

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pada bab ini memuat gambaran umum tentang *Atoni Meto* Kaubele. Bab ini menyajikan tentang Sejarah *Naha'ke*, Proses Upacara ritual *Naha'ke* dan tahap pelaksanaan ritual *Naha'ke*. Laporan hasil penelitian ini juga menjelaskan tentang proses pelaksanaan penelitian, cara pengumpulan data, dan hasil wawancara dengan informan dan observasi

4.1 Gambaran Umum Kampung Kaubele

Dalam peneliti akan menjelaskan tentang sejarah beserta letak geografis Kampung Kaubele dan mata pencarian, sistem kepercayaan, sistem Komunikasi, makanan khas *Atoni Meto* Kampung Kaubele dan sistem teknologi yang masih diterapkan di Kampung Kaubele hingga saat ini.

4.1.1 Sejarah Kampung Kaubele, Letak Geografis dan Mata Pencarian

***Atoni Meto* Kampung Kaubele**

Informasi mengenai Kampung Kaubele sangat sulit untuk dikaji. Hal ini karena belum adanya buku atau sumber yang menjelaskan secara terperinci mengenai konsep Kampung Kaubele. Alasan keterbatasan informasi mengenai asal usul nama Kaubele karena pemberian nama ini sudah ada sejak turun temurun. Berdasarkan hasil wawancara ditemukan sebuah jawaban singkat

mengenai konsep tersebut dari seorang informan yakni seorang tokoh adat di daerah tersebut. Menurutnya nama Kaubele merupakan sebuah nama pemberian dari orang-orang luar daerah (orang asing) yang datang ke Kampung tersebut sehingga tidak begitu jelas arti dari nama tersebut.

Menurut penjelasannya ada dua suku kata dari Kaubele yakni “*Kau* atau *Au*” dan “*Bele*”. *Kau* atau *Au* artinya menunjuk pada subjek atau orang yakni saya, kamu, dan kita. Sedangkan *Bele* artinya bisa, mampu, dapat dan sebagainya. Sehingga pengertian selanjutnya yakni saya bisa, kamu bisa, kita bisa.

Secara pemerintahan Kampung Kaubele merupakan salah satu Kampung yang berada di Desa Oepuah Utara Kecamatan Biboki Moenleu Kabupaten Timor Tengah Utara. Kampung Kaubele juga masih terikat sistem kerajaan yakni, berada di bawah kekuasaan kerajaan Biboki. Kampung Kaubele terletak dibagian Utara kurang lebih 25 km dari arah ibu kotaTTU, Kefamenanu. Kampung Kaubele memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut: Sebelah timur berbatasan dengan Desa Oepuah Tengah, sebelah, Selatan Berbatasan dengan Oepuah, sebelah barat berbatasan dengan Desa Oesoko dan utara berbatasan dengan laut. Kampung Kaubele sebagian besar berupa tanah dataran yang luas dan dikelilingi oleh bukit-bukit sabana dan bebatuan yang tinggi.

Musim hujan yang terjadi di Kampung Kaubele dimulai sekitar bulan November, Desember dan meningkat volumenya pada bulan Januari dan Februari, dan kembali mulai rintik-rintik pada bulan Maret dan April. Sesudah itu akan terjadi guntur pada bulan Mei dan Juni sebagai tanda hujan berhenti hingga bulan Oktober dan November. Sepanjang musim kemarau, sungai-sungai yang besar akan mengalami penurunan debit air secara drastis. Keadaan iklim tentunya memengaruhi mata pencarian *Atoni Meto* Kampung Kaubele.

Atoni Meto Kaubele merupakan masyarakat yang masih memanfaatkan kekayaan alam sebagai upaya pemenuhan kebutuhan hidup mereka. Proses pemanfaatan kekayaan alam ini dilakukan dengan cara bercocok tanam khususnya tanaman padi. Konskuensi logisnya, *Atoni Meto* Kaubele berevolusi menjadi masyarakat agraris yang bercocok tanam menggunakan padi atau menjadi petani padi.

Proses pengerjaan dan pengolahan lahan pertanian yang diadopsi oleh petani padi Kampung Kaubele ini pun masih tergolong konvensional dan bahkan tradisional. Hal ini bisa dibuktikan dengan pengolahan lahan pertanian yang hanya dilakukan pada musim penghujan saja hingga sampai pada praktik ritual *Naha'ke* yang masih dipertahankan. Selain sebagai petani padi, ada juga *Atoni Meto* Kaubele yang berprofesi sebagai nelayan, bertenak dan juga berprofesi sebagai honorer pada lembaga pendidikan, hingga pegawai kesehatan pada lembaga kesehatan.

4.1.2 Sistem Kepercayaan

Atoni Meto Kaubele juga secara tradisional masih terikat oleh cara hidup adat istiadat dan sistem kepercayaan nenek moyang. Sistem kepercayaan atau religiositas tradisional Dawan pada dasarnya terikat oleh pandangan tentang ketuhanan sebagai suatu realitas yang sangat lain yang tidak mampu diungkapkan secara sempurna dalam bahasa manusia. Mereka memandang Tuhan menurut kemahakuasaan dan keperkasaannya yang menuntut penghargaan dari manusia. Tuhan sebagai Dewa tertinggi yang tak bisa disebutkan namanya dikenal melalui manifestasi dirinya dalam Dewa matahari (*Uis Neno*), Dewa air (*Besimnasif*) dan Dewa bumi (*Uis pah*). Dewa-Dewi ini tidak memiliki badan jasmani melainkan hanya berwujud roh yang berdiam pada batu-batu besar, pohon-pohon besar dan angker, serta di puncak setiap gunung atau bukit. (Tefa Andreas Tahu, 2004 : 113)

Dalam keseharian hidup orang Dawan peranan Tuhan sebagai pencipta dan penguasa tak bisa dihilangkan. Selalu berlangsung hubungan antara pencipta dan ciptaan terutama untuk menjamin kehidupan manusia. Manusia selalu meminta kepada Tuhan untuk memberikan berkat sesuai apa yang mereka butuhkan misalnya hujan dan berkat atas tanaman mereka.

Masyarakat tradisional Kampung Kaubele selain masih berpegang teguh pada kebiasaan lokal dan adat istiadat sebagai sistem kepercayaan warisan

leluhur atau agama asli. Mereka juga terkena pengaruh Kekristenan yang dibawa oleh bangsa Eropa pada masa kolonial. Dampak ini nampak pada keberadaan agama Katolik Roma yang dianut oleh *Atoni Meto* Kaubele. Pengaruh Kekristenan Katolik Roma begitu kuat mengakar dalam bingkai kehidupan sosial *Atoni Meto* Kaubele. Agama Katolik Roma merupakan agama dengan jumlah penganut terbanyak dan sekaligus menjadikan agama Katolik Roma sebagai agama mayoritas, disusul oleh Kristen Muda dan kemudian Muslim.

Atoni Meto Kaubele merupakan masyarakat tradisional yang masih memegang teguh pada hukum dan adat istiadat yang ada di daerah tersebut. Ritual *Naha'ke* juga termasuk salah satu kebiasaan lokal yang masih dipertahankan dan dipraktikkan hingga saat ini. Selain ritual *Naha'ke* ada juga ritual lain seperti *hel keta*, *kaos nono*, *takanab* dan beberapa kebiasaan yang masih terus dipraktikkan oleh *Atoni Meto* Kaubele. Keberadaan ritual ini masih terus dipertahankan bukan tanpa alasan, melainkan; sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur, meminta pertolongan kepada realitas tertinggi, serta sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan spiritualitas *Atoni Meto* Kaubele.

4.1.3 Makanan Khas *Atoni Meto* Kaubele

Atoni Meto Kaubele merupakan masyarakat tradisional yang masih memanfaatkan kekayaan alam untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Selain beras yang dihasilkan dari sawah *Atoni Meto* Kaubele juga memiliki makanan khas yang sudah ada sejak dahulu dan masi terus diolah dan dikonsumsi oleh *Atoni Meto* Kaubele. Berikut merupakan makanan khas *Atoni Meto* Kaubele yang masi ada hingga saat ini.

a) *Mak Pa'u* (jagung bose)

Mak Pa'u Secara harafiah (*Mak* atau *Maka* = jagung halus, *Pa'u* =Tumbuk) adalah jenis makan pokok seluruh masyarakat Dawan. Dengan kata lain, *Mak Pa'u* dapat disebut juga jagung bose. Jenis makanan tradisional yang dimasak menggunakan bahan-bahan, diantaranya jagung yang telah ditumbuk, kacang-kacangan dan bahan-bahan alamiah lainnya. Jenis makanan ini menjadi makanan pokok *Atoni Meto* Kaubele hingga saat ini.

b) *Mak Liot* (nasi jagung)

Secara harafia (*Mak* : nasi; *Liot*: jagung yang sudah dihaluskan). *Mak Liot* merupakan salah satu jenis makanan dari hasil percampuran antara beras dan jagung yang telah digiling atau nasi jagung. Jenis makanan ini merupakan makanan pengganti setelah jagung bose.

4.1.4 Sistem Komunikasi

Komunikasi merupakan hal terpenting dalam kehidupan manusia baik untuk membangun relasi dengan sesama manusia maupun dengan yang lain. Komunikasi juga patut diperhitungkan dalam kebudayaan. Aspek komunikasi

dalam kebudayaan dapat dipemukan dalam berbagai tradisi salah satunya tradisi *Naha'ke* yang masi dipraktekkkan oleh *Atoni Meto* kaubele hingga saat ini.

Berikut peneliti akan menjelaskan dua bentuk atau bahasa yang digunakan oleh *Atoni Meto* Kaubele baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam upacara adat.

a) *Uab Meto*

Bahasa yang digunakan oleh *Atoni Meto* Kaubele dalam membangun komunikasi sosial ialah *UabMeto* (bahasa Dawan). *Uab Meto* adalah cabang dari Bahasa Indonesia, yang termasuk dalam keluarga bahasa-bahasa Malayo-Polynesia. Dari segi dialek, *Uab Meto* dapat dibagi atas *Uab Meto Bibokis*, *Uab Meto Insanas*, *Uab Meto Meomafos* dan *Uab Meto er. Atoni Meto* Kaubele menggunakan *Uab Meto Bibokis* atau bahasa dawan Biboki.

b) *Uab Meto Toesa*

Uab Meto Toesa merupakan jenis bahasa dawan yang penuh dengan bahasa khiasan. Jenis bahasa ini dipakai dalam ritual-ritual adat dan pembicaraan-pembicaraan adat. *Uab Meto Toesa* juga dipakai dalam ritual *Naha'ke* sebagai bentuk komunikasi kepada leluhur untuk menyampaikan pesan berupa permintaan hujan dan untuk mengusir hama dan ulat dari tanaman padi.

4.1.5 Sistem Pengetahuan *Atoni Meto Kaubele*

Atoni Meto Kaubele merupakan masyarakat yang sebagian besar berprofesi sebagai petani padi, gembala sapi bahkan ada beberapa yang tidak memiliki pekerjaan hal ini dikarenakan sistem pengetahuan yang terbatas.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan ada dua kelompok antara mereka yang berpendidikan dan juga mereka yang tidak berpendidikan.

a) *Ka Maskola*

Dilihat dari asal katanya, *Ka* atau *Kaha*: tidak dan *Maskola*: sekolah. Maka dapat diartikan sebagai yang tidak sekolah atau mereka yang tidak mengalami dunia pendidikan atau orang bodok. Kelompok orang-orang ini adalah mereka yang tidak pernah menyentuh dunia pendidikan formal. Biasanya kelompok orang ini hanya berprofesi sebagai petani.

b) *Atoni Askolat*

Atoni Askolat merupakan sekelompok orang yang memiliki kemampuan intelektual bagus. Dengan kata lain, kelompok ini adalah orang-orang yang berhasil atau sukses dalam dunia pendidikan. Maka, kelompok orang ini dianggap sebagai orang-orang terpandang.

4.1.6 Sistem Teknologi

Atoni Meto di Kampung Kaubele menggunakan teknologi baik yang bersifat tradisional maupun yang bersifat moderen. Berikut peneliti akan menguraikan beberapa teknologi tradisional yang masih membudaya dan teknologi modern yang juga dipakai oleh *Atoni Meto* Kaampung Kaubele.

Teknologi Tradisional bukan hanya sekedar alat bantu tetapi lebih dirasakan sebagai keseharian hidup dan aktivitas kebudayaan yang masi melekat hingga saat ini. Di bidang industri tekstil misalnya *Atoni Meto* masi mempraktekan *Teun Bete-Tais* atau aktivitas menenun kain, Sebagai mana di daerah Dawan lainnya aktivitas menghasilkan kain ini dilakukan secara tradisional yakni dilihat dari alat tenun yang terbuat dari bahan-bahan alami seperti kayu, lidi, bambu dan juga tempurung kelapa. Masyarakat lebih memilih menggunakan teknologi tradisional karna mereka beranggapan bahwa dengan menggunakan teknologi tradisional lebih menghasilkan kain yang berkualitas ketimbang menggunakan teknologi tradisional. selain itu

Selain *teun bête tais* atau menenun kain *Atoni Meto* Kaubele juga masih mempraktekkan ritual *Naha'ke* sebagai upaya untuk meminta Hujan dan mengusir hama atau ulat dari tamanam padi. Sedangkan kita tahu bahwa teknologi semakin canggih banyak obat obatan yang sudah disediakan untuk membantu mematikan hama atau ulat pada tanaman padi, namun masyarakat masi terus memperthankan sistem atau cara teradisional untuk meminta hujan dan mengusir hama hingga sekarang.

Tabel 4.1

Data Informan *Atoni Meto Kaubele*

NO	NAMA	UMUR	LAMANYA MENGIKUTI NA'HAKE
1.	Marsel Snoe	56 Tahun	30 Tahun
2.	Marsel Uskenat	45 Tahun	28 Tahun
3.	Pilipus Manek	67 Tahun	50 Tahun
4.	Hillarius Manu	48 Tahun	23 Tahun
5.	Goris Anmuni	52 Tahun	26 Tahun
6.	Pater Gregor Neonbasu	59 Tahun	

Sumber : (Data Perimer 2019)

4.2. Rekonstruksi Data Hasil Temuan Penelitian Lapangan

4.2.1 Hasil wawancara

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dari tanggal 17 Oktober hingga 31 Oktober 2019, terdapat pertanyaan utama dalam penelitian ini yaitu Tanggapan *Atoni Meto Kaubele* terkait *Naha'ke* sebagai media komunikasi tradisional antara manusia dengan leluhur dalam kehidupan *Atoni Meto Kaubele*.

Dari pertanyaan pokok penelitian tersebut, timbul pertanyaan berdasarkan indikator penelitian dan jawaban dari informan yaitu sebagai berikut :

1. Sejarah *Naha'ke* menurut *Atoni Meto Kaubele*?

Berdasarkan Hasil wawancara yang dilakukan peneliti di Kampung Kaubele bersama Bapak Philipus Manek atau Juru bicara Raja Biboki Mengatakan bahwa :

Naha'ke itu memang sudah ada dari nenek moyang *dong* dan kita hanya ikut saja, mereka sudah kasih tinggal batu besar, kayu untuk kita buat adat jadi kita hanya ikut saja dan kita tidak bisa rubah itu. Karena itu pemali jadi harus kita ikut.

Selain itu hal yang sama juga peneliti melakukan wawancara dengan salah sekertaris Raja atau *Alluanta* Bapak Marsel Uskenat mengatakan Bahwa :

Naha'ke ini memang sudah ada sejak dahulu kala dari nenek moyang dan kami hanya ikut saja. Untuk *Naha'ke* kita tidak bisa kasih hilang karena *Naha'ke* merupakan peninggalan Nenek Moyang jadi jaman dahaulu.

Peneliti menemukan jawaban yang sama tentang sejarah *Naha'ke* ketika peneliti mewawancarai Bapak Hilarius Kaesnube bahwa:

Dari berbagai macam Tradisi yang ada di Kampung Kaubele *Naha'ke* menjadi salah satu tradisi yang diwariskan oleh Nenek Moyang sejak dahulu kala dan kami sebagai *Atoni Meto* Kampung Kaubele masih terus melakukan ritual tersebut sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur.

Jawaban yang sama juga dikatan oleh Bapak Marsel Snoe :

Untuk sejarah *Naha'ke* kami tidak terlalu tau, hanya memang *Naha'ke* sudah ada dari nenek moyang dan kami hanya ikut apa yang nenek moyang *dong su* buat dan kasi tinggal untuk kami sampai sekarang.

Untuk mendapatkan data lebih akhurat peneliti melakukan wawancara dengan salah satu responden yang merupakan antroplog yaitu; Pater Gregor Neonbasu dan dijelaskan bahwa :

Secara literer *Naha'ke* berarti siap sedia atau siap siaga. Kesiapsediaan itu menjelaskan suatu keadaan tepat ketika leluhur telah diundang datang dan saat itu pulamasyarakat langsung menyiapkan kata-kata yang mau dituturkan sesuai maksud yang ingin disampaikan berkaitan dengan permintaan turunnya hujan atau mengusir hama atau ulat.

2. Persiapan apa saja yang dilakukan oleh masyarakat sebelum melakukan ritual *Naha'ke*?

Berdasarkan hasil wawancara bersama Bapak Hillarius Manu dijelaskan tentang persiapan apa saja yang dilakukan oleh *Atoni Meto* Kaubele menjelang Ritual *Naha'ke*.

Dalam melakukan persiapan ritual *Naha'ke* Bapak Hilla Manu mengatakan bahwa :

Biasanya sebelum kami buat upacara *Naha'ke* kami harus kasih kumpul masyarakat dulu untuk uang atau biasa kami bilang *toen* atau undang habis itu kami harus *taem muiit* atau cari bitangan ayam, babi, kambing untuk nanti dibunuh. Habis itu kita harus siap sopi siri pinang setelah semua su siap baru kita kasihatu satu anak muda untuk jemput *amnasit* atau tokoh adat untuk kita buat upacara sudah di gunung Oepuah.

Dalam menjelang ritual *Naha'ke* yang sama juga Bapak Marsel Uskenat mengatakan bahwa:

Upacara *Naha'ke* dari dulu sampai sekarang biasa dilakukan digunung Oepuah, dalam upacara tersebut biasanya, kami menaruh berbagai macam syarat adat. Ketika syarat- syarat sudah terpenuhi maka diutus salah satu anak muda untuk jemput *Amnasit* untuk melakukan ritual .

Dalam proses persiapan Ritual *Naha'ke* Bapak Marsel Snoe juga mengatakan bahwa;

Kami biasa sebelum buat upacara *Naha'ke* kami harus kumpul uang dan biasa kami kumpul di Bapak Albadus punya rumah untuk beli hewan, sopi siri pinang. Selain kumpul uang kami juga kumpul beras, habis itu baru kita mulai jalan pi Oeniu untuk kita buat upacara *Naha'ke*.

Hal yang sama juga dikatakan Bapak Philipus Manek bahwa:

*Neo Ta'hake, hit harus taem muit fafi,manu nok bibi, bua loet, seon amnasit, nok buah nes barubisa Taha'ke.*Kalau kah hit kah bisa fa Taha'ke

Biasanya sebelum kita melakukan ritual *Naha'ke*, terlebih dahulu masyarakat harus mengumpulkan uang, mengumpulkan beras, mencari binatang yaitu; babi, ayam, dan kambing setelah semua sudah di siapkan masyarakat mengutus salah satu pemuda untuk menjemput Tua adat atau *Usif*.

Melalui wawancara bersama Bapak Goris Anmuni tentang ritual *Naha'ke*, mengatakan bahwa:

Saya memang *Atoni Meto* kaubele tetapi tentang persiapan ritual *Naha'ke* memang saya tidak terlalu tau. Kami hanya sekedar memeberikan apa yang dibutuhkan dalam ritual *Naha'ke* tersebut dan bagi saya persiapan itu sangat penting dalam ritual *Naha'ke* yang terlebih dahulu yang harus dilakukan sebelum kita masuk ditahap selanjutnya.

3. Bagaimana Proses Pelaksanaan Ritual *Naha'ke* Menurut Masyarakat

Kampung Kaubele?

Peneliti akan menjelaskan proses pelaksanaan ritual *Naha'ke* berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu sekertaris Raja Biboki atau *Alluanta* yaitu; Bapak Marsel Uskenat yang menjelaskan bahwa tahap yang dilakukan dalam pelaksanaan ritual *Naha'ke* yaitu :

Upacara adat ada tempat-tempat yang kita harus bunuh ayam dan *toe* itu biasadi *bahaen naijufa, tok'a, son mais okan* atau *Koko* Tabes Bokopunya

kuburan habis dari *Koko* punya kuburan baru kita buhuh di *Noela* untuk *tapoen balli teu han nao neo taes alu'u ma niuf alu'*. Biasa *neo tapoen bali teu hit* harus *paek bero nok puah manus, loet fatu ma nok maon ana ha tapoen balli teu. Tek bibi ma manu hat lol neo noela hat tapoen balli teu. Toe neo koko tabes boko han fe kit sensene fua hiut ha namoifton nem neo kolo manu.*

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan *Atoni Meto*

Kaubele, yaitu dengan Bapak Hilarius Manu, mengatakan bahwa:

Jadi kenapa Masyarakat harus buat ritual di *Bahaen Naijufa* karena dulu itu tempat raja punya tempat mandi pada jaman dahaulu makanya sampai sekarang masyarakat buat ritual di situ. Sedangkan *Tok'a* itu sebagai tempat yang di percaya masyarakat sebagai gerbang atau *tasoen eno lalan het foat neo in usi ma in tuana*. Setelah buka jalan baru masyarakat naik untuk upacara di *Koko Taebesi Boko* punya kuburan atau *Son mais okan*.

Hal yang sama juga dikatakan oleh Marsel Snoe bahwa:

Proses yang dilakukan dalam ritual *Naha'ke* biasanya masyarakat bawah ayam putih dan ayam merah sopi untuk persembahkan kepada *Koko Tabes Boko*. Habis dari situ baru kita turun di kali untuk *Tapoen balli* bawa kambing satu ekor ayam merah dan perlengkapan lainnya untuk kita usir hama dan ulat. Bapak rasa itu saja yang kami buat selama ini.

Dalam proses pelaksanaan ritual *Naha'ke* yang dilakukan *Atoni Meto*

Kaubele peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu Juru Bicara

Raja Biboki yaitu; Bapak Philipus Manek. Ia mengatakan bahwa:

Upacara atau ritual *Naha'ke*, itu biasanya kita harus lakukan di *Son mais okan* sebagai tanda untuk *Atoni Meto Kaubele* meminta ijin karena dari dulu kami percaya kepada leluhur kami, karena mereka masih ada disekitar kami salah satunya *Koko Tabes Boko*

4. Media yang digunakan dalam ritual *Naha'ke*

Berdasarkan hasil wawancara bersama Bapak Hilla Manu Maka dijelaskan ada empat media yang dipakai dalam upacara Ritual *Naha'ke* yaitu:

Setau saya dalam ritual *Naha'ke* ada empat tempat ritual yang masyarakat datang untuk upacara. Dalam upacara *Naha'ke* itu ada *bahaen nijufa, tok'a, son mais okan*, dan terakhir itu *tapoen balli*. Jadi *son mais okan* itu dulu tempat raja mandi dan *tok'a* itu sendiri sebagai tempat untuk kita buka jalan untuk naik pi bapak raja punya kuburan terakhir yang kita pi noela untuk *tapoen balli* bawa perahu kambing untuk kita bunuh.

Hal yang sama juga dijelaskan oleh Bapak Marsel Uskenat:

Dari dulu sampai sekarang masyarakat biasa minta hujan dengan melakukan ritual *Naha'ke*. Dan belum pernah kami melakukan ritual *Naha'ke* dan gagal. Justru *Naha'ke* sangat membantu kami. Upacara *Naha'ke* biasa kami lakukan dibawah kaki gunung Oepuah. Ada beberapa tempat sakral yang kami pakai untuk menyampaikan doa kepada leluhur. Sejauh ini belum ada upacara lain yang kami coba selain upacara *Naha'ke* untuk minta hujan kepada leluhur.

Peneliti melakukan wawancara dengan salah satu *Atoni Meto* Kaubele tentang media yang digunakan dalam ritual *Naha'ke* yaitu dengan bapak Philipus Manek Mengatakan bahwa:

Dalam ritual *Naha'ke* selain tempat sakral yang kita pakai untuk menyampaikan doa kita juga menyiapkan berbagai perlengkapan seperti *Niti, bête, puah manus, kasui*, dan sopi sebagai persembahan kepada leluhur. Sejak jaman dulu sampai sekarang masyarakat menggunakan *Naha'ke* sebagai perantara untuk minta hujan dan usir hama dari sawah. Tidak ada upacara ritual lain yang kami pake selain upacara *Naha'ke*.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Marsel Snoe dalam hasil wawancara dengan peneliti. Ia mengatakan bahwa:

Ritual *Naha'ke* tidak hanya dilakukan di Kampung Kaubele tapi dilakukan oleh semua suku Dawan. Tradisi *Naha'ke* ini sudah ada sejak dahulu kala dan sebagai tanda bahwa kami menghargai leluhur kami yang sudah membantu dalam menjaga kami dari generasi ke generasi, karena kami punya kepercayaan bahwa mereka masih ada bersama-sama dengan kami. Ritual ini kami gunakan biasanya untuk minta hujan atau untuk jaga tanaman kami dari hama atau penyakit. Sejauh ini ritual *Naha'ke* tidak pernah gagal.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak Goris Anmuni Berkaitan dengan media yang digunakan dalam ritual *Naha'ke* yang selama ini menjadi sebuah tradisi atau kepercayaan *Atoni Meto* Kampung Kaubele. Ia mengatakan bahwa:

Saya tidak tau tata cara ritual secara mendetail tetapi tujuan dari ritual *nakake* adalah untuk meminta berkat dari leluhur dan itu beragam yaitu kami meminta hujan, memohon perlindungan yaitu melindungi tanaman atau binatang peliharaan kami. Dan itu biasanya kami lakukan di tempat kediaman raja, gunung yang kami anggap sacral. Ritual juga biasanya ada persembahan baik itu berupa hasil penen atau bisa juga kurban binatang.

5. Pesan apa saja yang disampaikan dalam ritual *Naha'ke*?

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Marsel Uskenat yang merupakan sekertaris raja atau *Alluanta* maka disampaikan pesan-pesan *Naha'ke* sebagai berikut :

Neo bahaen naijufa toesa onle ih :

Manam nes net'ten, uis nasi tabes boko mok ho a'a'ta mok ho alekat. Ho ton'ne lek neoko a neoko neo neon biboki funan biboki, paha klulin bo'es ba'at bo'es. Mau'tu te bali tom kai ben ma te'u tom kai ben, muek'e neo kai ben ma tua'sa neo kai ben. Mina'ma tumin na'ben ma si'u naben, nao emen mam tael emen, Mok maen ho ama nok ho ain'in ma ben. Fun anestin faen neo bahaen naijufina tuaki na'ben. Nanamam nem'ben neo

bal'li te'u, nem to'et ao mina ma ao leko ha kaisa bali neosin ma kaisa te'u neu'sin nona niam'kin ma nona nuk'kina oefin ma nok naof'kina puah mama ma maon mama. Nabe'an lek'leko ma nafaoun lek'leko he kai te'u ma kai bali. Lek'ne lek'leko ha naituin in lal'na he natuin outfina neo ta'es alu'u niuf alu'u. ma'ma ona ih buset ona ih nek'ka ek lasim nanu ma tone nanu.

Pesan di Bahaen *Naijufa* :

Koko tabes boko, bersama juru bicaramu, kami datang untuk meminta dan memohon bersama Funan Biboki. Ulat , hama sudah menyerang tanaman kami. Kami mohon bantu kami untuk mengusir dan mengeluarkan hama ke laut. Kami datang memyerahkan hidup kami untuk usi koko kasi kami berkat dan perlindungan. Hanya ini yang bisa kami sampaikan jaga dan lindung kami selalu.

Neo Tok'a toesa onle ih :

Manam nes net'ten ,Neon mataf ma eon mataf he tasoin eno lalan het foaat tamat fin on in tuana ma in usi ha tateab mama ma buset het ha tateab mama ma buset het

Pesan di Tok'a :

Pintu gerbang, mari kita membuka pintu dan jalan untuk masuk ke koko dan menyampaikan permohonan kita kepada koko. Hanya ini yang bisa kami sampaikan.

Neo Bahaen Naijufa toesa onle ih :

Manam nes net'ten ,Usi tabes boko nait muneokai ma mumaofkai. Hai mek ho oe ma ho nafu he miton neoko ma milile neoko. he nait hai mipen manikin ma oetene. He nait nok'noka te musahut sensene fua hiut nok mae fua hiut he nanelton nem na nasaonton nem nok silole maon muti ma oepuah tapen pah. Boen ma tuen molo meak nok asa he nait naneo kai ma mufaof kai he nait'tan senat kaisa nok ik'elo ma tai'alulat kaisa mui bali ma tofu lafu'lafu ma te'u lafu'lafu munon'no ma me'pes'e naon taes alulu'u ma niuf alu'u ha nait ba'na ma'nik ma oeten he nait to ta'fa pen ais mese nok tak' ais mese bi ho'humam ma ho matam neo pah biboki ma funan biboki.

Pesan Son Mais Okan :

Bapak Raja Tabesi Boko berkat dan lindungi kami. Kami datang membawa ayam putih untuk memberitahukan kepada kamu agar

memberikan kami dingin dan kesejukan. Kami mohon besok kasi turun hujan dan jauhkan hama dan ulat dari tanaman kami. Kasi keluar ulat dan hama mengikuti aliran sunagi untuk sampai ke laut. Supaya nanti kami tanam padi tidak ada ulat dan hama yang menyerang tanaman kami. Kami datang menyampaikan permohonan kami beriakn kami perlindunganmu selalu.

Neo Tapoen balli toesa onle ih :

Hom nao nai neo ho pah ma ho nifu, es taes alu'u ma niuf alu'u hemium meo nae ma muah meonae. Ho sisi nok ho mak'a bo esnae. Nao musaitan ih neo ho kolo ho manu he nait nah ma niun. Bi pah biboki ma funan biboki bi in human ma in matan. Hai muetu'b ona ih ma mutusib ona ih.

Pesan di Tapoen Balli :

Kamu jalan ke tempat tinggal kamu yang sebenarnya di laut. Makanan dan minuman kamu ada disana. Jalan kasi tinggal semua di sini untuk kami disini untuk makanan dan minuman kami. Hanya ini yang bisa kami sampaikan bersanma oepuah dan funan biboki.

6. Dampak apa yang akan terjadi jika masyarakat tidak melakukan ritual *Naha'ke*?

Berdasarkan hasil wawancara bersama Bapak Marsel Snoe dijelaskan terkait Konsekuensi yang terjadi jika *Atoni Meto* Kaubele tidak melakukan Ritual

Naha'ke :

Semua Masyarakat disini hampir semua petani padi. *Naha'ke* memang sudah ada dari jaman dahulu dan tidak bisa kasih ilang. Memang *su* ada obat dan sosialisai dari pemerintah soal pertanian hanya sama saja kita pake obat ulat tetap ada dan banyak yang tidak dapat hasil padi baik, terbukti pada tahun 2015 kami coba tidak buat ritual *Naha'ke* dan kami semua gagal panen mulai dari situ kami sepakat untuk tetap buat ritual *Naha'ke*.

Selain itu peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Hillarius Manu berkaitan dengan dampak yang terjadi apa bila masyarakat tidak melakukan ritual *Naha'ke*. Ia mengatakan bahwa:

Ada masyarakat yang ikut ada juga yang tidak percaya tapi terakhir *dong* punya padi hasil merosot bahkan ada yang tidak panen. Jadi untuk *Naha'ke* sampai kapan pun tetap harus buat supaya kita dapat hasil baik. Kalau masyarakat tidak buat ritual *Naha'ke* maka hasil padi merosot. Maka dari itu *Naha'ke* wajib untuk dilakukan setiap tahun.

Hal itu juga disampaikan oleh bapak Marsel Uskenat mengatakan bahwa:

Kalau *hitKata'hake* berarti *Balite'unah naen an'ne.ul'na bo kan saon fa*, maka dari itu *hit perlu Taha'ke neo Koko Tabes Boko*.

Dampak yang akan terjadi jika masyarakat tidak melakukan ritual *Naha'ke*, maka hasil panen yang di dapat akan merosot dan hujan pun tidak turun dan masyarakat menagalami kekeringan. Maka dari itu kita perlu meminta kepada Raja Biboki Usi Tabes Boko.

Selain itu peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Goris Anmuni berkaitan dengan dampak yang terjadi apa bila masyarakat tidak melakukan ritual *Naha'ke*. Ia mengatakan bahwa:

Kami pernah tidak melakukan ritual *Naha'ke* dan saat itu kami benar-benar merasakan kemarau panjang, kekeringan dimana-mana bahkan seluruh sumber air mengering. Seluruh mesyarakat benar-benar merasakan gagal panen pada masa itu. Kami juga mengalami kesulitan dimana kami harus beternak, dan saat itu masyarakat mulai sadar bahwa ritual ini tidak hanya sebatas upaya untuk mempertahankan tradisi yang diwariskan tetapi lebih dari itu, *Naha'ke* sebagai ritual sakral sebagai tanda penghormatan kepada leluhur yang dalam kepercayaan kami masih hidup dan bersama dengan kami.

Hal yang sama disampaikan oleh bapak Philipus Manek beliau menyampaikan bahwa:

Sampai hari ini ritual *Naha'ke* masih kami pertahankan dan kami masyarakat Kauebele masi terus meminta hujan kepada leluhur lewat upacara *Naha;ke*.

4.3 Tahap Pengumpulan Data

Pengambilan dan pengumpulan data peneliti lakukan dengan cara mewawancarai para informan. Mekanismenya ialah, peneliti membuat surat ijin penelitian di bagian tata usaha Fisip Unwira, kemudian surat ijin penelitian tersebut diajukan kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan terpadu Satu Pintu (DPMPTSP) Provinsi Nusa Tenggara Timur, dan kemudian masukan surat ijin kepada Kepala desa Oepuah Utara untuk meminta ijin melakukan penelitian di Kampung Kaubele.

4.4 Observasi

Setelah Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan kelima narasumber, maka tahap selanjutnya yang peneliti lakukan adalah observasi. Observasi dilakukan peneliti terhadap *Atoni Meto* Kaubele saat melakukan ritual *Naha'ke* pada tanggal 13 april 2019 di Kampung Kaubele.

Peneliti melihat secara langsung bagaimana proses upacara *Naha'ke* tersebut dilakukan oleh *Atoni Meto* Kampung Kaubele mulai dari tahap persiapan hingga tahap pelaksanaan ritual *Naha'ke*.

Berikut peneliti akan menampilkan gambar hasil observasi terkait persiapan dan indikator-indikator yang digunakan dalam Ritual *Naha'ke*:

1. Persiapan Masyarakat Sebelum melakukan Ritual *Naha'ke*

Gambar 4.1
Persiapan sebelum melakukan Ritual *Naha'ke*



Sumber; Data primer, Hasil Observasi 2019

Gambar di atas terlihat jelas *Atoni Meto Kaubele* sedang menyiapkan *Kasui* (mangkuk yang terbuat dari daun lontar), *puah*, *manus* (Pinang dan siri), *niti* (Gelang), *Muti* (kalung), *loet* (uang), *tua nakaf* (Sopi Kepala), dan *Beti* (Sarung adat), perlengkapan tersebut akan digunakan untuk melakukan ritual *Naha'ke*. Setelah semua sudah disiapkan masyarakat Kaubela langsung melakukan ritual *Naha'ke*.

2. Indikator yang Digunakan dalam Ritual *Naha'ke* yaitu *Bahaen Naijufa*, *Tok'a*, *Son Mais Okan* dan *Noella* yaitu :

Gambar: 4.1 Tempat Mandi Para Bangsawan (*Bahaen Naijufa*)



Sumber; Data primer, Hasil Observasi 2019

Gambar di atas merupakan tempat perhentian pertama Masyarakat melakukan ritual *Naha'ke*. Tempat ini dikenal dengan nama *Bahaen Naijufa*. *Bahaen Naijufa* adalah tempat perhentian pertama masyarakat melakukan ritual *Naha'ke*. Pada tempat pertama ini yang melakukan ritual adalah tokoh adat yang merupakan turunan raja biboki. tujuannya memberitahukan serta meminta restu untuk melakukan ritual *Naha'ke*.

Gambar : 4.2 Tempat Duduk (*Tok'a*)



Sumber; Data primer, Hasil Observasi 2019

Pada gambar di atas terlihat Masyarakat sedang melakukan ritual untuk membuka pintu atau *tosoen eno lalan* untuk kemudian masuk ke kuburan Raja biboki atau *Son mais okan*. Ditempat kedua ini masyarakat membuka pintu atau *Tosoin eno lalan* dengan melakukan prosesi penyembelihan hewan berupa babi hitam, ayam hitam dan ayam merah, sebagai syarat untuk melanjutkan ritual berikutnya

Gambar : 4.3 Kuburan Raja Biboki (*Son Mais Okan*)



Sumber; Data primer, Hasil Observasi 2019

Gambar di atas merupakan gambar kuburan Raja Biboki Usi Tabesi Boko atau *Son mais okan*, pada tempat ini masyarakat melakukan ritual untuk meminta hujan dan perlindungan terhadap tanaman lewat prosesi penyembelihan hewan berupa ayam putih dan ayam merah sebagai bentuk penghormatan terhadap Usi Tabesi Boko. Sebelum melakukan prosesi penyembelihan hewan masyarakat terlebih dahulu menyiapkan perlengkapan berupa *Beti* (Kain adat), *Nitti* (gelang), *Mutti* (Kalung), *puah manus* (Siri pinang), dan *sopi* sebagai syarat untuk melakukan ritual *Naha'ke*.

Gambar : 4.4 Suangai (*Noela*)



Sumber; Data primer, Hasil Observasi 2019

Gambar di atas merupakan tempat terakhir Masyarakat melakukan ritual, tempat ini dikenal dengan *Noela* atau sungai. Pada tempat ini masyarakat melakukan ritual *Tapoen Balli* atau mengusir hama atau ular dari tanaman padi. Selain menyampaikan permohonan masyarakat juga menyiapkan perahu kecil yang berisikan tujuh potong pinang dan siri, uang perak berjumlah tujuh buah, ayam kecil berumur satu minggu, tujuh potong daging kambing dan beberapa jenis ulat yang menyerang tanaman padi *Atoni Meto* Kaubele. Setelah menyiapkan perlengkapan Masyarakat langsung melakukan ritual dan melepaskan perahu kecil mengikuti aliran sungai.